

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi penulis bahwa di dalam aktifitas periwayatan hadis (رواية الحديث) priode klasik yang dikenal dengan istilah تحمل و اداء الحديث (artinya penerimaan dan penyampaian hadis), berikut delapan metode yang menyertainya, ada nilai-nilai pendidikan dan pengajaran seperti yang pada umumnya dikenal dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai dimaksud adalah bahwa **pertama** pada batasan yang menyangkut apa itu periwayatan hadis, pada prinsipnya tidak jauh dengan apa yang dimaksud dengan apa itu pendidikan secara teoritis. **Kedua**, bahwa apa yang ada di dalam delapan macam metode penerimaan dan penyampaian hadis (القراءة على الشيخ, / *al-qirâ'ah* / السماع / *as-simâ'*, / *al-ijâzah*, / *al-munâwalah*, / *al-mukâtabah*, / *ilâm asy-syeikh*, / *al-wasîyah*, dan / *al-wijâdah*¹) dapat dinilai sebagai suatu hal yang dalam ilmu methodologi pendidikan dan pengajaran merupakan metode mendidik dan mengajar dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Delapan macam metode ini selanjutnya akan dianalisa secara komperatif dengan menggunakan alat analisa filosofis dengan memakai beberapa metode pendidikan dan pengajaran yang ada dalam kerangka teoritis ilmu metodologi pendidikan dan pengajaran Islam.

¹ al-Khatib, M.'Ajaj, *Ushul al-hadis (Pokok-Pokok Ilmu Hadis)*, alih bahasa Drs.H.M.Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, S.Ag, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1998, h. 204 – 213.

Setelah dua kajian pokok ini, maka kajian selanjutnya adalah terletak pada penilaian apakah ada nilai lebih untuk keseluruhan atau untuk masing-masing nama metode periwayatan hadis dimaksud dilihat dari perspektif ilmu pendidikan Islam, khususnya jika dilihat dari bidang kajian metodologi pendidikan dan pengajaran Islam. Penilaian ini penting, karena bagi dunia Islam terafiliasikannya istilah-istilah metode di atas dalam proses penyebaran dan penuntutan hadis--sebagai salah satu sumber dasar ajaran Islam--oleh umat Islam masa awal dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah adalah merupakan faktor utama yang menjadikan dunia pendidikan dan pengetahuan serta perkembangan budaya di dunia Islam terlihat ada sebagai penyambut apa yang dimau oleh wahyu Ilahi pertama yang menyatakan pendidikan dan pengajaran lewat tulis dan baca adalah perintah awal bagi manusia secara keseluruhan tanpa terkecuali untuk bekal menjalani hidup (Q.S.96 al-'Alaq:1-5).

Dan berikut jika dari penilaian ini, *nilai lebih* dari masing-masing metodologi itu dapat dilihat ada, maka berarti metodologi periwayatan hadis priode klasik dapat dijadikan metodologi pendidikan dan pengajaran alternatif untuk pengembangan kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam proses pembelajaran. Dan jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu tidak ada, maka berarti di sini justru menjadi tugas peneliti berikut untuk melakukan penelitian dengan bentuk pertanyaan yaitu ; Mengapa dengan metodologi periwayatan yang tidak ada nilai lebih, justru terpakai pada masa itu, dan fakta sejarah memperlihatkan bahwa masa itu adalah masuk bagian masa Kemajuan Islam bidang aktifitas keilmuan, penelitian, dan penulisan—seperti rihlah ilmiah ulama

dan penuntut hadis, penelitian hadis oleh ulama-ulama hadis, pengkodifikasian hadis serta penetapan standar status hadis.

Disamping itu penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh suatu hal yang menurut penulis merupakan sebuah perolema essential yang ada dalam dunia kependidikan Islam--semacam masyarakat Indonesia bahkan dunia. Hal itu adalah karena belum adanya konsep atau teori tentang metodologi pengajaran yang mandiri berasal dari sumber komunitas Islam yang bersifat empiris. Dalam arti teori dan konsep dimaksud terumuskan benar-benar disimpulkan dari kegiatan nyata aktifitas kependidikan pada komunitas Islam semisal dari hasil percobaan atas teori dan konsep pendidikan yang diyakini ada pada sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, atau dari hasil penelitian literature sejarah perkembangan aktifitas nyata pendidikan yang pernah dilakukan oleh komunitas Islam sendiri. Untuk ini usaha kearah penetapan methoda dengan jalan melakukan penelitian secara cermat dan khusus kepada bagaimana kegiatan pembelajaran dan pendidikan pada komunitas Islam dalam perspektif sejarah adalah penting. Kegiatan pembelajaran dan pendidikan dimaksud oleh penulis diambilkan dari kegiatan periwayatan hadits priode awal perkembangan pengetahuan dalam Islam yang ditandai dengan aktivitas ilmiah ulama hadits dan para penuntut hadis—yang dapat disebut juga sebagai murid ulama hadis.

Pengungkapan latar masalah ini bukan berarti menganggap bahwa karya atau tulisan para ahli dan praktisi pendidikan Islam untuk masalah teori dan konsep metodologi pendidikan dan pengajaran tidak ada, tetapi dalam penilaian penulis di antara tulisan itu ada yang dari sisi pertanggung jawaban dan pengakuan ilmiahnya masih

bersifat lokal egosentris, ada yang nampak bersifat demagogis positifisme, dan ada yang nampak bersifat preferentie (pengutamaan).

Lokal egosentris dalam arti pengakuan kebenarannya hanya dirasakan oleh penulisnya dan kalangan muslim semata berdasarkan anggapan teologi kebenaran agama secara mutlak bersifat spiritualitas kesucian wahyu. Sedangkan untuk dapat diakui oleh semua komunitas dari berbagai wilayah atau negara sesuai dengan prinsip bahwa Islam itu diperuntukkan untuk semua alam berikut isinya (Q.S.21 al-Anbiya': 107), adalah masih perlu dikaji ulang. Misal menjadikan Q.S.75 al-Qiyamah: 17-18 disimpulkan sebagai metodologi pembelajaran resitasi,² yang pada prinsipnya metode ini pada tataran aktifitas kependidikan di komunitas Islam sendiri bisa jadi belum diuji dalam bentuk dipakai untuk dinilai apakah ia punya nilai lebih atau tidak sehingga ia bernilai empiris--atau istilahnya membumi. Untuk itu kaji ulang yang dimaksud perlu tersebut adalah kaji ulang dalam arti apakah dengan konsep dan teori metodologi pendidikan dan pengajaran yang ditetapkan berdasarkan simpulan ajaran wahyu ilahhi itu memang sudah teraflikasikan dalam dunia nyata kegiatan kependidikan komunitas muslim atau belum, semisal lewat fakta sosial sejarah atau melalui pembuktian uji banding kasus kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang ada, dengan kelas yang menggunakan metodologi pembelajaran berdasarkan simpulan atas nilai-nilai agama semacam wahyu ilahi. Di sinilah sekali lagi menjadi penting pengungkapan kronologis fakta sejarah empiris kegiatan pendidikan komunitas Islam yang sadar atau tidak sadar di sana

². Lihat juga Daradjat, Zakiah *et al.*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hal. 61-62.

sebenarnya ada teori dan konsep metodologi pengajaran yang asli terpakai oleh pendidikan komunitas Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan istilah bersifat demagogis³ positifisme adalah bahwa metodologi yang ditulis dan disajikan oleh praktisi pendidikan Islam dimaksud prinsipnya adalah nampak masih bersifat konsep dan wacana berfikir yang belum diuji secara empiris ilmiah melalui uji laboratorium proses pembelajaran, dan atau hanya menjadi konsep wacana penguat akan teori metodologi pendidikan dan pengajaran yang berkembang dan ada di dunia pendidikan pada umumnya. Sehingga posisi konsep metodologi yang ditawarkan itu, dilingkungan dunia pendidikan Islam justru tidak menjadi acuan pokok untuk dipakai dalam proses pembelajaran, dengan sebab praktisi pendidikan Islam sendiri bisa jadi merasa belum memiliki kepercayaan diri untuk menggunakannya dalam aktifitas kependidikan dan kenpengajaran yang mereka lakukan. Dan justru sebaliknya mereka--para praktisi pendidikan Islam--akan merasa lebih percaya diri dan merasa lebih terangkat nilai profesional personalitasnya dengan memakai konsep metodologi yang ditawarkan oleh dunia pendidikan di luar Islam. Semisal merasa senang dan bangga diri, tahu dan dapat menggunakan metodologi pengajaran dialektika dengan percakapan antara guru dan siswa yang ditemukan Sacrotés

³. Demagogis (kt. sifat) diambilkan dari kata demagog (kt. benda), dan demagogik(kt. kerja). Artinya adalah pemimpin rakyat yang pandai bicara dan mengambil hati publik, tetapi perbuatannya tidak baik. Atau taktik politik untuk memperoleh kekuasaan dengan jalan melakukan hasutan secara halus, seperti dengan kepandaian berpidato. Lihat Negoro, Adi, *Ensiklopedi Umum Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang, 1954, hal 96. Lihat juga Ridwan, M *et all*, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarata, Pustaka Indonesia, t.t. hal. 78. Selanjutnya kata demagogis ini oleh penulis digandengkan dengan kata “positifisme” dengan tujuan untuk menjadikan kata demagogis berubah sifat pemaknaannya dari pemaknaan yang negatif ke pemaknaan yang positif. Artinya kepandaian mengungkap--yang dilakukan oleh para penulis bidang pendidikan itu-- bukan kepandaian yang bersifat menghasut, tetapi kepandaian mengungkap yang akhirnya hanya menguatkan sesuatu teori dan tanpa sadar justru menjadikan apa yang diungkap hanya pada posisi teori kelas dua, atau teori penguat teori lain itu.

(Daradjat *et all.* 2001, hlm. 15). Atau bangga dan senang menggunakan metode pembelajaran herbartrian oleh Johann Friedrick Herbart (1776-1841) yang berpengaruh besar dalam pendidikan Amerika.⁴ Sampai di sini jadilah konsep atau wacana berupa metodologi milik sendiri yang disampaikan itu menjadi konsep dan wacana kelas dua.

Selanjutnya yang dimaksud dengan istilah bersifat preferentie (pengutamaan) adalah bahwa dengan akibat konsep metodologi pengajaran Islam masih bersifat demagogies, maka menyebabkan metode dimaksud menjadi bahan pelengkap saja dari metodologi pembelajaran yang berkembang dan ada dalam lapangan dunia pendidikan pada umumnya. Sehingga tidak salah akibat berikutnya akan terjadi preferentie uraian dan pemakaian atas metodologi pembelajaran yang ada pada dunia pendidikan umumnya, daripada metodologi yang berasal dari apa yang pernah ada terpakai dalam aktifitas pembelajaran oleh komunitas Islam sendiri.

Jelasnya dari kedua faktor terakhir, selanjutnya menyebabkan tercipta suasana ketergantungan kerangka teori kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada kerangka teori kependidikan yang dimiliki dan ditemukan oleh ahli dan praktisi pendidikan non muslim, khususnya teori-teori yang berhubungan dengan teori atau konsep metodologi pendidikan dan pengajaran.

Penggunaan dan pemakaian teori dan konsep orang lain adalah tidak masalah, yang menjadi masalah adalah apabila dari apa yang dipakai dan digunakan di dalamnya ada sesuatu yang bertentangan dengan budaya dan teologi dasar pendidikan yang memakai. Bukankah pendidikan dari sisi sosiologi pendidikan memiliki makna sebagai

⁴ . Metode ini terkenal dengan lima langkahnya, yaitu; Persiapan, penghidangan informasi, asosiasi informasi baru dan lama, generalisasi atau organisasi, dan aflikasi (Daradjat *et all.* 2001, hlm. 17).

sebuah proses transmisi dan transformasi budaya dalam arti penanaman tata nilai budaya (Nasution 1999, hlm. 21-23 dan Ahmad 1991, hlm. 74). Dan tata nilai untuk masing-masing wilayah, dan komunitas adalah tidak sama.⁵ Contoh untuk hal ini adalah terlihat dari adanya para praktisi pendidikan muslim yang ikut memakai teori metode pendidikan stimulus-response yang ditemukan oleh Edward L Thorndike (Daradjat et al. 2001, hlm. 6-7) dengan prinsip teori bahwa belajar itu adalah dengan gamak dan galat (trial and error). Prinsip trial and error ini tercipta adalah setelah Thondike melakukan penelitian dengan uji coba terhadap kucing dan ayam untuk melihat bagaimana tingkat keintelegensian hewan dalam melihat dan memecahkan masalah. Kucing dimasukkan ke dalam kotak penyesat dan ayam dimasukkan ke dalam kandang. Di luar kotak penyesat dan kandang oleh Thorndike diletakkan makanan dengan harapan kucing dan ayam terangsang untuk dapat membuka pintu dengan cara melakukan tindakan mencoba berbagai cara sehingga berhasil menginjak alat pembuka yang telah disediakan. Dengan pengalamannya kucing dan ayam itu setiap kali dicoba dimasukkan ke dalam kotak penyesat dan kandangnya, keduanya semakin cepat untuk dapat keluar dan mendapatkan makanan yang disediakan sebagai pemuas hasil usaha keduanya.

Dari percobaan yang dilakukan, teori ini nampak bagus. Tetapi dari sisi teologi pendidikan, teori ini rasanya akan bertentangan dengan teologi pendidikan Islam. Sebab dalam Islam hewan adalah tetap hewan dan manusia adalah tetap manusia. Artinya manusia tidak bisa disamakan dengan hewan dalam prinsip pembelajaran. Sebab manusia dalam prinsip pembelajarannya yang dikembangkan adalah akal dan hati

⁵ . Ketidaksamaan ini bisa saja dipengaruhi oleh budaya atau nilai-nilai spiritual yang melekat pada sebuah komunitas.

nuraninya sedangkan hewan adalah hanya naluri kehewan dan nafsu untuk makan saja. Jadi di sini nampak jelas berbeda antara manusia dengan hewan dari sisi prinsip pembelajaran. Dan untuk itu tentunya berikut budaya antara hewan dan manusia adalah menjadi tidak sama. Sehingga budaya hewan sudah pasti tidak akan dapat dipakai dan diperuntukan untuk manusia—jika dapat untuk manusia, maka ia akan merusak sifat dasar kemanusiaannya--, dan budaya manusia sudah pasti tidak akan pernah mampu dilakukan oleh hewan kecuali hanya sekedar terbiasa—bukan karena akal atau otak hewan yang berkembang.

Demikian atas beberapa masalah dari uraian di muka, mengapa penulis mengarahkan penelitian untuk tesis pada objek kajian sejarah aktivitas periwayatan hadis berikut metodologi periwayatannya dikaji dari sisi hakikat pendidikan dan metode pendidikan Islam yang ada.

Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian definisi operasional atas istilah demi istilah yang tertulis dalam topik pokok penulisan berikut pembatasan perangkat kajian dan masalah yang dikaji, maka oleh penulis rumusan masalah yang dapat ditetapkan dan dijadikan dasar penulisan berikutnya adalah:

1. Apakah ada kesesuaian antara hakikat periwayatan dan aktivitas periwayatan hadis yang dijalani oleh para periwayat hadis dan penuntut hadis, dengan hakikat pendidikan dan batasan aktifitas pendidikan ?

2. Apakah delapan macam metode periwayatan hadis yang dipakai oleh periwayat dan penuntut hadis dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan Islam ?
3. Apa nilai lebih metode-metode periwayatan hadis dalam perspektif Ilmu Metodologi Pendidikan Islam ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah periwayatan dan aktifitas periwayatan hadis itu masuk dalam batasan pengertian dan dalam batasan katagori praktek penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
2. Untuk mengetahui apakah delapan macam metode periwayatan hadis yang dipakai oleh periwayat dan penuntut hadis dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui nilai lebih metode periwayatan hadis dalam perspektif metodologi pembelajaran.

Sedangkan kegunaan penelitian ini ada tiga, yakni kegunaan secara teoritis, kegunaan secara praktis, dan secara politis ilmiah :

1. Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menjadikan khazanah dan data pustaka Ilmu Pendidikan Islam bertambah, khususnya mengenai metodologi pendidikan dan pengajaran.
2. Secara praktis penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar formulasi membangun metode pendidikan dan pengajaran alternatif dalam praktek

penyelenggaraan pendidikan di dunia pendidikan islam dan bahkan jika diperlukan dapat disosialisasikan untuk kepentingan dunia pendidikan pada umumnya.

3. Secara politis penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bergerak bagi para aktivis pendidikan Islam baik pendidik atau pemikir untuk menggunakan konsep dan teori dasar kependidikan, khususnya mengenai metodologi pendidikan dan pengajaran yang diformulasi dari suatu praktek pendidikan dan pengajaran yang pernah dilakukan dalam praktek penyelenggaraan pendidikan dilingkungan masyarakat Islam masa lalu semacam aktivitas periwayatan hadis berikut metodologi yang mengiringinya dengan tata nilai islami yang memanusiakan manusia.

Tinjauan Pustaka

Secara akademik kajian dan tulisan tentang metodologi pendidikan dan pengajaran pendidikan Islam baik dalam bentuk tulisan hasil penelitian atau tulisan dalam bentuk buku teks sudah cukup banyak. Tetapi pembahasan tentang metodologi pendidikan pengajaran yang dilakukan, belum ada secara teoritis akademik ditujukan untuk membangun suatu teori atau konsep metodologi pendidikan dan pengajaran yang dikaitkan dengan sumber klasik aktifitas pengembangan pengetahuan dalam komunitas Islam, semacam aktifitas penyebaran hadis Nabi yang di dalamnya mengandung sistem nilai Islami dan menjadi pegangan hidup umatnya.

Dan penulis dalam tulisan ini berusaha memformulasikan teori atau konsep metodologi pendidikan dan pengajaran dalam bentuk tulisan yang bersifat neoklasik,⁶ dengan tujuan akhir membangun teori atau konsep metodologi alternatif bagi praktek penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Berikut akan diungkap beberapa tulisan yang dalam kajiannya menjelaskan tentang metodologi pendidikan dan pengajaran.

Pertama, tulisan hasil penelitian yang ditulis oleh Cakrawala dalam bentuk tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2005. Judul tesis adalah “ Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren.” Di tesis ini yang menjadi pokok kajian adalah metode pembelajaran salafiah yang menjadi ciri khas bentuk pembelajaran di lingkungan pendidikan pondok pesantren. Metode pembelajaran dimaksud adalah metode pembelajaran sorogan, metode pembelajaran bandongan, dan metode pembelajaran halaqah. Ketiga metode ini oleh Cakrawala dikaji satu persatu dengan menggunakan bentuk kajian komperatif (banding). Sebagai alat pembanding adalah teori metode pembelajaran kontemporer. Metode pembelajaran kontemporer ada sebelas macam, yaitu; Metode individual, metode cooverative learning, metode belajar tuntas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode karya wisata, metode pemberian tugas, dan metode latihan. Hasil akhir studi komperatif yang dilakukan pada tesis ini adalah berupa penilaian tentang dampak positif dan nilai kesesuaian yang sama antara metode salafiah dan metode

⁶ . Neoklasik adalah kata sifat yang berkenaan dengan usaha penghidupan kembali dengan yang baru dari hal-hal klasik. Lihat lagi Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. t.k, Gitamedia Press, t.t. Hal. 466.

kontemporer. Sebagai contoh cakrawala (2005, hlm.127) menilai metode sorogan adalah tidak berbeda dengan metode individual, metode belajar tuntas, dan metode latihan.

Kedua, tulisan yang ditulis oleh DR.Zakiah Daradjat dalam bukunya “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam”. Di sini DR.Zakiah Daradjat (2001, hlm. 289 – 312) menawarkan sepuluh metode pengajaran, yaitu; Metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, dan metode proyek. Kecuali metode ceramah, maka kesembilan metode pengajaran yang ditawarkan ini adalah merupakan metode-metode pengajaran yang ada dalam ilmu kependidikan umum bidang kajian praktek penyelenggaraan pendidikan yang diperkenalkan oleh para praktisi dan pemikir pendidikan umum. Para praktisi dan pemikir pendidikan umum itu adalah mereka-mereka yang berasal dari luar penyelenggara pendidikan komunitas Islam. Hal ini terlihat dari awal tulisan DR.Zakiah Daradjat sebelum sampai kepada tulisan yang menawarkan kesepuluh metode pengajaran tersebut. DR.Zakiah Daradjat dari awal tulisan, untuk masalah teori dan konsep pendidikan telah lebih dahulu menyajikan berbagai pendapat dan teori dari para praktisi pendidikan non-Islam atau barat. Mereka itu adalah Thorndike dengan teori stimulus-response, Max Wertheimer dengan teori gestalt atau teori lapangan, JohannFriedrick Herbart dengan teori herbartian, dan yang lainnya (Daradjat 2001, hlm. 5-7, 11 dan 17).

Nampaknya DR. Zakiah Daradjat dalam tulisannya itu ingin menawarkan kepada para praktisi pendidikan Islam khususnya para guru agama Islam untuk menggunakan metode-metode dimaksud dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Dan ini berarti

secara tidak langsung sifat dan bentuk tulisan DR.Zakiah Dardjat itu adalah bersifat preferentie dalam arti pengutamaan referensi-referensi tertentu dalam sebuah penulisan tentang metodologi pengajaran.

Ketiga, contoh terakhir dari banyak contoh adalah tulisannya DR. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “ Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran ”, judul asli “ Educational Theory a Quranicc outlook “, penterjemah Prof.H.M. Arifin M,Ed dan Drs.Zainuddin. DR.Abdurrahman Saleh Abdullah (1994, hlm. 205 – 231) dalam bukunya ini menuliskan bahwa metode pendidikan yang dapat diambil dari teori-teori dasar pendidikan berdasarkan al-Qur’an ada lima macam metode, yaitu; Metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab atau dialog, metode perumpamaan atau metafora, metode simbolis verbal, serta metode hukuman dan ganjaran. Karena perumusan kelima metode ini diambil berdasarkan hasil penelitian atas al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi, maka tentu saja jika dilihat dari kaca mata pandangan Islam, nilai kebenarannya dapat dikatakan bisa bernilai mutlak. Dan jika dikatakan tidak mutlak nilai kebenarannya, maka hal semacam ini akan mengorbankan nilai keimanan seseorang, jika ia muslim, atau bisa saja akan dapat menimbulkan kemarahan komunitas muslim. Jadi tidak dapat tidak kelima metode itu harus dinyatakan mutlak akan nilai kebenarannya. Dan ini berarti nilai tulisan DR.Abdurrahman Saleh Abdullah ini bernilai lokal egosentris kebenaran ilmiahnya, seperti makna lokal egosentris di atas.

Karena kelima metode ini bersifat lokal egosentris nilai kebenarannya, dan bukan berdasarkan hasil uji coba praktek empiris pada praktek penyelenggaraan pendidikan

pada manusia kebanyakan, maka kelima metode dimaksud sulit untuk ditawarkan menjadi metode pengajaran alternatif yang dapat diakui oleh kalangan praktisi dan pemikir pendidikan secara universal. Dengan kata lain berarti kelima metode ini semestinya akan bagus jika diujicobakan lebih dahulu dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di komunitas Islam semacam kelas laboratorium yang terdiri dari dua kelas. Satu kelas pengajarannya memakai kelima metode dimaksud dan satu kelas tidak menggunakan kelima metode dimaksud. Dan ini berarti menunjukkan bahwa kelemahan kelima teori metode pengajaran ini adalah belum teruji atau kelimanya masih bersifat demagogis positifisme.

Kerangka Teori

Berdasarkan pandangan umum para ahli dan praktisi pendidikan, secara teoritis, istilah pendidikan dan metodologi pendidikan, dalam praktek penyelenggaraan pendidikan adalah dua masalah yang tak dapat dipisahkan. Alasannya menurut Daradjat et al (2001 hlm. 61) dan Tafsir (2002 hlm. 9) metode, dalam praktek penyelenggaraan pendidikan fungsinya adalah agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat mencernanya dengan baik. Penjelasan lebih jauh untuk dapat melihat keterikatan yang kuat dari dua masalah ini, maka berikut penulis akan menguraikan pandangan secara rinci dari para ahli dan praktisi pendidikan tentang masalah pendidikan dan metode pendidikan

Pendidikan menurut Tafsir (2002, hlm. 6) adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Menurut Tafsir, definisi ini mencakup pendidikan yang melibatkan

guru dan yang tidak melibatkan guru, pendidikan formal maupun nonformal serta informal. Dan segala aspek yang dimaksud adalah seluruh aspek kepribadian. Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Tafsir ini prinsipnya adalah definisi yang diambil dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan seperti Rupert C. Lodge, Joe Park, Theodore Mayer Greene, dan Marimba.

Menurut Lodge, pengertian pendidikan itu, ada pengertian pendidikan dalam arti luas dan ada pengertian pendidikan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidikan adalah sesuatu yang menyangkut seluruh pengalaman. Selanjutnya Lodge menyatakan kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Sedangkan dalam arti sempit menurut Lodge, pendidikan adalah pendidikan di sekolah (Tafsir 2002, hlm. 5-6). Pendidikan menurut Joe Park adalah “the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study.” Jadi pendidikan di sini menurut Joe Park adalah seni atau proses pemberian atau mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan melalui pengajaran sebagai pembelajaran. Menurut Theodore Mayer Greene, pendidikan adalah usaha manusia menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Dan menurut Marimba, pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir 2002, hlm. 6).

Menurut sosiolog pendidikan seperti Nasution S (1999, hlm. 10), pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dan menurut Arifin (2003, hlm. 12-13), para ahli filsafat pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni

atau teknik. Proses dimaksud adalah proses pembiasaan kebiasaan-kebiasaan yang baik, atau penyesuaian diri dengan dunia sekitarnya.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan, apakah pendidikan itu adalah sebagai seni dan teknik, atau sebagai proses. Yang jelas di dalam dua bentuk pemaknaan ini, pada penyelenggaraannya ada terkandung suatu tujuan. Tujuan itu adalah disesuaikan dengan kebutuhan dari tempat dan masyarakat atau pelaku (pendidik dan si terdidik) yang terlibat dalam proses atau seni mendidik. Tujuan suatu pendidikan tidak akan dapat dicapai secara maksimal, jika tidak menggunakan alat. Alat dimaksud adalah dinamakan metodologi mendidik. Dan metode atau metodologi pendidikan dalam pandangan para filosofis, adalah merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin 2003, hlm. 89). Dalam pandangan ahli pendidikan sendiri metode atau metodologi pendidikan adalah merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik agar anak didik dapat menguasai materi pelajaran dalam arti mengetahui, memahami dan mempergunakan (Daradjat 2001, hlm. 1 ; Jalaluddin dan Usman Said 1999, hlm. 53).

Metodologi pendidikan memiliki banyak variasi. Sebagai contoh, Tafsir (2002, hlm. 34-37) menyatakan bahwa metode yang ia sebut dengan metode pengajaran ada dua, yaitu metode pengajaran berprogram dan metode pengajaran modul. Dalam artian praktis dan teknis metode pengajaran itu dalam prakteknya ia bagi dalam empat macam model pengajaran. Keempat macam model pengajaran itu adalah jalan pengajaran konsentris, jalan pengajaran suksessif, jalan pengajaran sintesis, dan jalan pengajaran analisis. Daradjat et al (2001, hlm. 289-312) menuliskan bahwa metode pengajaran itu

sampai ada sepuluh macam, yaitu; metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, dan metode proyek. Di luar sepuluh metode ini, ada metode lain lagi yaitu seperti metode individual, metode karya wisata, metode bimbingan dan penyuluhan, metode contoh teladan, metode motivasi, metode reinforcement (mendorong semangat), dan metode verbalisme (menghafal) (Cakrawala 2005, hlm. 125-126; Arifin 2003, hlm. 95 dan 99).

Selanjutnya dari apa yang telah diuraikan di muka, secara teoritis masalah pendidikan dan metode pendidikan ini jika dikomparasikan dengan masalah periwayatan dan metode periwayatan hadis yang terjadi pada praktek kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, pada prinsipnya menurut penulis adalah dua bidang masalah yang memiliki kesamaan baik pada tataran hakikat konseptual maupun pada tataran praktis penyelenggaraan.

Pada tataran konseptual misalnya, periwayatan hadis memiliki makna sebagai proses terjadinya penerimaan dan penyampaian hadis (تحمل و اداء الحديث) (Itru 1997: 188). Pada proses penerimaan dan penyampaian hadis ini prinsipnya ada terjadi proses pemberian atau mendapatkan pengetahuan sebagaimana yang diungkap oleh Joe Park tentang makna pendidikan bahwa pendidikan adalah “Seni atau proses pemberian atau mendapatkan pengetahuan...”. Dan pengetahuan dimaksud pada proses penerimaan dan penyampaian hadis adalah ada pada hadis yang disampaikan.

Kemudian pada tataran praktek penyelenggaraan, pada tataran ini jika dalam proses penyelenggaraan pendidikan ada istilah tujuan pendidikan dan metode pendidikan.

Demikian juga sebenarnya yang terjadi pada praktek penyelenggaraan penerimaan dan penyampaian hadis. Tujuan dalam praktek penyelenggaraan periwayatan hadis pada prinsipnya adalah penyebaran hadis dan penyampaian pengetahuan baik dalam masalah ilmu keagamaan ataupun masalah kehidupan. Untuk sampai kepada tujuan periwayatan ini, maka sebagaimana dalam penyelenggaraan pendidikan, pada praktek penyelenggaraan periwayatan juga ada yang namanya semacam alat berupa metode pendidikan untuk bagaimana tujuan bisa dicapai. Alat periwayatan dimaksud adalah metode periwayatan hadis. Metode periwayatan hadis ini oleh para pakar dan praktisi hadis dirumuskan ada delapan macam, yaitu; Metode al-sima', metode al-qira'ah 'ala asy-syeikh, metode al-ijazah, metode almunawalah, metode al-mukatabah (al-kitabah), metode 'ilam asy-syeikh, metode al-wasiyah, dan metode al-wijadah (ath-Thahan t.t: 132-137; al-Khatib 1998: 204-213).

Dan dari kesamaan hakikat konseptual dan hakikat praktis penyelenggaraan periwayatan hadis terhadap hakikat konseptual pendidikan dan hakikat praktis penyelenggaraannya, makaselanjutnya pada penelitian ini, kesesuaian akan konsep periwayatan dan metode periwayatan dengan hakikat pendidikan serta aspek-aspeknya akan menjadi pokok kajian studi dengan dengan pendekatan analisis filosofis dan analisis teoretis.

Dan jika kesesuaian itu ditemukan, maka yang terakhir tentunya bagaimana nilai lebih dari metode periwayatan yang dipakai dalam kegiatan periwayatan hadis pada masanya dapat dilihat, ditemukan, dan menjawab rumusan masalah tentang apa nilai lebih metode periwayatan hadis dalam perspektif Ilmu Metodologi Pendidikan Islam.

Metodologi Penelitian

Definisi Istilah

Ada tiga istilah kunci yang perlu dijelaskan maksudnya dari beberapa istilah yang tertera pada judul tulisan ini. Ketiga istilah itu adalah istilah “Periwayatan hadis”, istilah “metode” yang melekat pada kata periwayatan, dan istilah “ilmu pendidikan”.

Pertama, Istilah Periwayatan Hadis. Istilah ini terbagi atas dua kata, kata periwayatan dan kata hadis. Periwayatan, kata dasarnya adalah riwayat dengan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata riwayat berasal dari lisan Arab yaitu “رواية / riwâyah ” sebagai masdar dari kata kerja “روى / rawâ”, artinya adalah penyebutan (الذكر / al-zikru), penukilan (النقل / al-Naql), pemberitaan (الخبر / al-Khabar), pintalan (الفتل / al-Fatl), dan pemberian minum sampai puas (الاستقاء / al-istiqa’) (Ismail 1988, hlm. 21; al-Marbawi 1. 1350 H, hlm. 257). Dan dengan berdasarkan makna-makna yang dikemukakan ini, maka periwayatan yang dimaksudkan pada tulisan ini adalah periwayatan dalam arti penerimaan, penukilan, dan penyampaian, serta pemberitaan. Yang diterima, yang dinukil, yang disampaikan dan yang diberitakan itu objeknya adalah sebuah hadis menurut pemaknaan yang dimaui oleh bidang kajian ilmu hadis. Selanjutnya aktifitas periwayatan hadis ini dalam kegiatannya disebut dengan istilah "تحمل و اداء الحديث / tahmmul wa ada’û al-ḥadîṣ ", artinya penerimaan dan penyampaian hadis.

Untuk kata hadis ini dalam lisan Arab adalah berarti cerita (الحديث / al-ḥadîṣ), berita (الخبر / al-khabar), kisah (القصة / al-qishah), dan ucapan atau perkataan (القول /

al-qaul) (al-Marbawi 1. 1350 H, hlm. 123; Azami 1995, hlm. 17). Cerita, berita, kisah, dan ucapan di sini adalah cerita, berita, kisah, dan ucapan atau perkataan yang dikaitkan dengan seluruh perkataan Nabi Muhammad, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad—serta segala sesuatu yang melekat pada keperibadian Muhammad--sesuai dengan pemaknaan hadis yang dimau dalam kajian ilmu hadis (Azami 1995, hlm. 20; al-Shalih 1988, hlm. 3). Berikut perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi itu dalam Islam menjadi pegangan dan dasar bertindak dan berperilaku dalam beragama dan bermasyarakat. Dasar bertindak dan berperilaku ini dalam istilah sosiologi pendidikan dapat disebut sebagai sistem nilai. Dan istilah sistem nilai inilah yang menjadi menarik bagi penulis untuk melihat dan meneliti aktivitas periwayatan dari hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain bahwa dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian bukanlah pada hadis nabi, tetapi pada aktifitas Periwayatan itu sendiri. Hal ini menjadi menarik adalah karena bukankah pendidikan itu adalah sama dengan aktifitas penanaman tata nilai pada seseorang--seperti yang telah disebut di muka. Dan Hadis sendiri dalam Islam adalah berisikan sistem nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial seseorang. Lebih lanjut penanaman sistem nilai itu dalam kegiatan kependidikan diafilakasikan melalui transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada yang dididik (Nasution 1999, hlm. 10; Ahmad 1991, hlm. 182-183).

Kedua. Istilah “metode” yang melekat pada kata periwayatan. Kata metode dari sisi etimologi adalah berasal dari dua bahasa, bahasa Yunani dan bahasa Inggris. Jika dilihat dari bahasa Yunani, kata metode diambil dari dua kata, yaitu; “*Metha*, dan

Hodos”. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dan arti lengkap dari istilah kata metode adalah ilmu tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk suatu tujuan.

Jika dilihat dari bahasa Inggris, kata metode diambil dari kata; “Method”. Method berarti cara atau metode (Hornby et al 1977, hlm. 214, 226). Cara atau metode dimaksud tentunya diperuntukkan bagi sebuah kegiatan yang di dalamnya mengandung maksud untuk mencapai sebuah tujuan. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan periwayatan hadis. Kegiatan periwayatan hadis itu di dalamnya ada delapan macam metode periwayatan, yaitu; *السماع*, *القراءة على الشيخ*, *الاعجازة*, *المناولة*, *المكاتبة*, *اءعلام الشيخ*, *الواصية*, dan *الوجدادة*. Dan kedelapan macam metode periwayatan inilah yang akan dikaji satu persatu dalam tulisan ini. Alat pengkajinya adalah menggunakan pisau analitis kajian ilmu kependidikan dari bidang kajian metodologi pengajaran sebagai pembanding dan penilai. Metodologi pengajaran yang oleh Zakiah Daradjat disingkat dengan istilah metode mengajar, ia artikan sebagai suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid (Daradjat et. al 2001, hlm. 61). Dan sebagai penjelasan tambahan yang penting disampaikan di sini, bahwa dalam lisan Arab, kata “metode” ini hanya dipadankan dengan kata *طريق* / *tharīqun* (bentuk laki-laki) atau *طريقة* / *tharīqatun* (bentuk perempuan). Bentuk jamak kedua kata ini adalah *طرق* / *thuruqun* dan *طرائق* / *tharāiqun*,” artinya adalah jalan. Selanjutnya istilah metode periwayatan dalam kajian ilmu hadis, dikenal dengan istilah *طريقة الرواية* atau *تحمل و اداء الحديث طرق* (al-Marbawi 1. 1350 H, hlm 360, al-Thahan t.t, hlm. 132 dan al-Syahrzuri 1995, hlm. 98).

Jadi kesimpulanya kata “metode periwayatan” itu dapat diartikan cara atau jalan yang harus ditempuh sehingga dapat terjadinya kegiatan periwayatan. Periwayatan dimaksud adalah periwayatan hadis yang dalam kegiatan periwayatan hadis itu ada metode periwayatan yang berjumlah delapan macam metode seperti disebutkan dimuka..

Ketiga, istilah “Ilmu Pendidikan”. Untuk mengetahui makna istilah ini, maka lebih dahulu akan dilihat makna masing-masing kata. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena t.t, hlm. 204-205) kata “ilmu” itu artinya adalah pengetahuan tentang suatu bidang. Sedangkan kata “pendidikan” berasal dari kata didik yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. *Didik* artinya mendidik dan memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran. Dan kata *Pendidikan* sebagai kata benda artinya adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Jadi Ilmu Pendidikan artinya adalah ilmu atau pengetahuan tentang segala hal baik teori atau konsep dan lainnya yang berkaitan dengan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran.

Ilmu pendidikan ini selanjutnya dilihat dari sisi wilayah kajian ada terbagi tiga wilayah pokok (Negoro 1954, hlm. 275). Ketiga wilayah pokok dimaksud adalah pertama wilayah kajian teori pendidikan umum, yakni meliputi pengetahuan dasa-dasar pendidikan, isi, dan tujuannya. Dan sebutan untuk ilmu ini bisa disebut dengan istilah “Ilmu Dasar-Dasar Kependidikan”. Kedua, wilayah kajian praktek pendidikan, meliputi bagaimana cara-cara mendidik atau metodologi pengajaran apa yang tepat untuk satu

macam pendidikan. Ilmu ini bisa disebut dengan istilah “Ilmu Metodologi Pendidikan dan Pengajaran”. Ketiga, wilayah kajian sejarah pendidikan, meliputi bagaimana perkembangan ilmu pendidikan baik dari sisi teori-teori ilmu pendidikan umum atau bagaimana perkembangan praktek penyelenggaraan pendidikan dari masa ke masa yang mengikuti sejarah kehidupan manusia umumnya. Ilmu ini disebut dengan istilah “Ilmu Sejarah Kependidikan”.

Berdasarkan penjelasan makna istilah kata ilmu pendidikan ini, maka ilmu pendidikan yang menjadi alat peneropong dan penilai bentuk akan aktifitas periwayatan hadis berikut metodologi periwayatan yang mengiringi adalah *pertama* ilmu pendidikan yang masuk dalam wilayah kajian dasar-dasar kependidikan secara umum untuk menilai apakah aktifitas periwayatan hadis masuk dalam katagori kegiatan penyelenggaran proses pendidikan dan pengajaran atau bukan. *Kedua* adalah ilmu pendidikan yang masuk dalam wilayah kajian peraktek penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus berkenaan dengan konsep dan teori kependidikan tentang metodologi pendidikan dan pengajaran, yakni untuk melihat apakah jenis-jenis metodologi periwayatan hadis yang akan dilihat adalah dapat dinilai juga sebagai bentuk metodologi pendidikan dan pengajaran seperti dalam konsep ilmu kependidikan dalam wilayah ilmu metodologi pendidikan dan pengajaran atau bukan, berikut juga untuk melihat dimana letak kelebihanannya. Sedangkan untuk ilmu pendidikan yang masuk dalam wilayah kajian ilmu sejarah kependidikan yang menyangkut masalah perkembangan tentang masalah kependidikan, khususnya perkembangan penyelenggaraan pendidikan dari masa ke masa

berikut metodologi yang mengiringi adalah akan difungsikan sebagai penilai jika dianggap perlu dan dapat menambah bobot kualitas hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Karena penelitian ini adalah bersifat kajian pustaka, maka tentu jenis data yang diperlukan adalah jenis data kualitatif deskriptif baik yang bersifat data primer atau bersifat data skunder. Data primer adalah data kualitatif berupa uraian, penjelasan, ataupun informasi yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung atas data primer yang telah didapat, yang dengan data dimaksud diharapkan bobot hasil penelitian menjadi lebih bernilai.

Untuk data primer **bidang pendidikan**, penulis memanfaatkan sumber data primer dari literatur berupa buku-buku teks antara lain: Pertama tulisan Dr. Zakiah Daradjat et al dengan bukunya “ *Metodik Khusus Pengejaran Agama Islam* “ tahun 2001, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta. Kedua, tulisan Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dengan bukunya “ *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an* “ tahun 1994, alih bahasa oleh Prof H.M Arifin, M.Ed, Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta. Ketiga, Tulisan Prof H. Muzayyin Arifin, M.Ed, bukunya “ *Filsafat Pendidikan Islam* “ tahun 2003, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta. Data primer **bidang periwayatan** hadis, buku teks yang dimanfaatkan adalah: Pertama, tulisan Dr. Nuruddin ‘Itru, bukunya “ *Manhaj an-Naqdi fi ‘Ulumi al-Hadis* ” tahun 1997, Penerbit Daru al-Fikri, Damsyiq. Kedua, tulisan Dr. Mahmud ath-Thahan, bukunya “ *Taisir: Mushthalahu al-Hadis* “ tahun tahun dan tanpa penerbit.

Penulis juga memanfaatkan literature berupa artikel atau makalah seminar yang isinya memiliki hubungan tidak langsung dengan masalah yang diteliti dan dianggap dapat menambah bobot tulisan, sebagai sumber data skunder.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka(library research) dengan cara menelusuri literatur-literatur yang dibutuhkan dan membacanya secara cermat. Setelah itu hasil bacaan tersebut dipilah sesuai dengan jenisnya apakah masuk pada jenis data primer atau jenis data skunder. Pemilahan ini perlu agar penganalisaan data menjadi lebih mudah, lebih jelas, dan terarah(terkontrol).

Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, data diolah dan dianalisa melalui dua tahapan proses analisis. Tahapan proses analisis deskriptif kualitatif, dan tahapan proses analisis komparatif.

Pada tahap awal untuk proses analisis deskriptif, data yang dianalisis digambarkan berdasarkan keadaan obyektif dari masing-masing wilayah data yang dikaji, yaitu keadaan gambaran data tentang hakikat pendidikan dan metode pendidikan seperti yang termuat pada uraian isi bab II, serta keadaan gambaran data tentang hakikat periwayatan hadis dan metode periwayatan hadis seperti termuat pada uraian isi bab III.

Pada tahap kedua, data yang telah digambarkan berdasarkan analisis deskriptif pada bab II dan bab III, selanjutnya dianalisa secara komparatif. Metode ini digunakan untuk memperbandingkan bagaimana kesesuaian antara hakikat pendidikan Islam dan hakikat periwayatan hadis, serta bagaimana hakikat metode periwayatan hadis dengan hakikat metode pendidikan Islam. Dan selanjutnya sebagai hasil analisis komparatif,

maka akan dapat dilihat bagaimana alasan yang kredibel metode periwayatan hadis dapat ditawarkan dan dijadikan sebagai metode pendidikan Islam alternatif bagi dunia pendidikan.

Adapun pendekatan kajian yang digunakan pada proses analisa data adalah dengan menggunakan metode pendekatan analisis filosofis dan pendekatan analisis teoretis. Pendekatan analisis filosofis yang dimaksudkan adalah bahwa analisa yang dilakukan bersifat mendalam dan komprehensif. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan analisis teoretis adalah bahwa analisa yang dilakukan terhadap data, dilihat dan dianalisa berdasarkan teori-teori dari hakikat pendidikan dan hakikat periwayatan beserta aspek-aspek yang melingkupi keduanya.

Sistimatika Pembahasan

Agar penkajian menjadi mudah dan terarah, penelitian ini dalam pembahasannya akan dibagi dalam lima bab. BAB I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan bab ini memuat; Latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistimatika pembahasan.

BAB II. Hakikat Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam. Bab ini memuat; Batasan makna pendidikan dan aktivitas pendidikan Islam, pengertian dan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, hubungan antara metode dengan tujuan pendidikan Islam, dan macam-macam metode serta karakteristik metode pendidikan Islam (kelebihan dan kekurangan).

BAB III. Hakikat Periwiyatan Hadis dan Metode Periwiyatan Hadis. Bab ini memuat kajian tentang pengertian periwiyatan hadis dan metode periwiyatan hadis, tujuan dan batasan aktivitas periwiyatan hadis, hubungan periwiyatan hadis dan metode periwiyatan hadis, delapan macam metode periwiyatan hadis dan batasannya, serta fungsi dan peran metode periwiyatan hadis dalam penyebaran hadis.

BAB IV. Periwiyatan Hadis dan Metode Periwiyatan Hadis dalam Kajian Komparatif Ilmu Pendidikan Islam. Bab ini memuat kajian tentang periwiyatan hadis dan aktivitas periwiyatan hadis dalam kajian ilmu pendidikan Islam, delapan macam metode periwiyatan hadis dalam kajian ilmu metodologi pendidikan Islam, dan nilai lebih metode periwiyatan hadis dalam kajian ilmu metodologi pendidikan Islam.

BAB. V Penutup, sebagai penutup bab ini memuat beberapa kesimpulan sebagai hasil dari seluruh kajian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dan saran.